

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kesehatan adalah kondisi kesejahteraan baik dari segi fisik maupun mental dimana keadaan tubuh terhindar dari segala penyakit. Guna mewujudkan Indonesia yang sehat dan sejahtera, maka setiap persoalan yang dihadapi oleh bangsa ini harus dapat diatasi bersama. Salah satu persoalan yang menjadi masalah pada saat ini yaitu kasus Stunting. Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang biasanya ditandai dengan tinggi badan anak lebih pendek dari standar anak seusianya. Stunting tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memiliki dampak yang serius pada perkembangan kognitif dan kesehatan sepanjang hidup.

Dalam konteks ini, stunting juga menjadi tantangan serius dalam mencapai pembangunan manusia yang berkelanjutan. Dampak stunting tidak hanya terbatas pada anak, tetapi juga melibatkan ibu yang hamil. Ibu yang mengalami stunting selama masa kanak-kanak memungkinkan memiliki risiko komplikasi kesehatan selama kehamilan dan kelahiran. Oleh karena itu, penanganan stunting tidak hanya tentang meningkatkan kesehatan anak, tetapi juga memberikan dampak positif pada kesehatan ibu.

Presiden Republik Indonesia Joko Widodo saat memberikan sambutan pada pembukaan rapat kerja Nasional Program Pembangunan Keluarga, Kependudukan, dan Keluarga Berencana (Banggakencana) dan Penurunan Stunting di Auditorium BKKBN Halim Perdanakusuma Jakarta pada 25 Januari 2023, mengatakan stunting di negara kita menjadi pekerjaan rumah yang sangat besar yang harus segera diselesaikan. Dijelaskan juga, angka kasus stunting di Indonesia mencapai 34 persen saat tahun 2014 lalu pada tahun 2022 angkanya menunjukkan penurunan menjadi 21,6 persen. Hal ini menunjukkan kerja sama dari masyarakat juga petugas yang bersangkutan. Dampak stunting bukan hanya

urusan tinggi badan, tetapi yang paling berbahaya adalah rendahnya kemampuan anak untuk belajar, dan selanjutnya muncul berbagai penyakit kronis yang dengan mudah masuk ke tubuh anak.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) yang diakibatkan kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk anak seusianya (Yuliana & Hakim, 2019). Berdasarkan data SSGBI (Survei Status Gizi Balita Indonesia) Survey status gizi dan balita di Jawa Barat menyebutkan bahwa prevalensi stunting di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2021 sebesar 24,5% . Jawa Barat memasang alarm kewaspadaan untuk persoalan kasus stunting. Tidak ada satupun kota/kabupaten di Jawa Barat yang berstatus “biru” stunting. Diambil dari data Elektronik dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (E-PPGBM), Provinsi Jawa Barat masuk kedalam 5 provinsi dengan angka absolut balita stunting terbesar dengan jumlah 968.148 balita. Untuk Kota Tasikmalaya sendiri kasus stunting masih berstatus “kuning” tertinggi ke-5 di Jawa Barat.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dengan penyediaan pelayanan kesehatan dan peningkatan peran serta masyarakat dalam upaya pembangunan kesehatan. Salah satu yang menyelenggarakan kesehatan adalah Posyandu yang dikenal sudah sejak lama sebagai pusat pelayanan kesehatan dasar bagi ibu, balita dan anak. Kini, posyandu dituntut untuk mampu menyediakan informasi kesehatan secara lengkap dan mutakhir sehingga menjadi sentra kegiatan kesehatan masyarakat. Posyandu merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan berbasis masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan atau sosial dasar untuk mempercepat penurunan Angka Kematian Ibu dan Anak (Departemen Kesehatan RI 2006:11).

Pemanfaatan Posyandu dalam mengatasi permasalahan stunting sesuai dengan visi kementerian kesehatan yaitu menciptakan masyarakat sehat yang mandiri dan berkeadilan dengan misi meningkatkan derajat kesehatan masyarakat,

melalui pemberdayaan masyarakat, termasuk swasta dan masyarakat madani. (Kementerian Kesehatan RI , 2012). Masyarakat sasaran posyandu sesuai dengan target dari intervensi gizi spesifik untuk penanganan stunting. Posyandu merupakan tempat bagi ibu hamil, menyusui, bayi dan balita mendapatkan pelayanan yaitu mencakup kesehatan ibu dan anak berupa pemantauan pertumbuhan dan perkembangan, pemberian kapsul vitamin A, imunisasi, pencegahan dan penanggulangan diare, konseling gizi sesuai masalahnya dan keluarga berencana.

Kegiatan posyandu sebagai sarana belajar masyarakat sudah sepatutnya menjadi kegiatan rutin di masyarakat, terlebih ini berkaitan dengan kesehatan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, posyandu mendapat dukungan dari puskesmas, keberhasilan kegiatan di posyandu sangat dipengaruhi oleh dukungan manajemen puskesmas dan partisipasi masyarakat itu sendiri. Melalui keaktifan atau keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan posyandu, masyarakat belajar dan mendapatkan pengetahuan atau informasi yang akan bermanfaat bagi kehidupan diri dan keluarganya, melalui posyandu masyarakat dapat saling bersosialisasi dan bertukar pendapat, pengetahuan dan informasi mengenai kesehatan atau ilmu pengetahuan lainnya.

Hal di atas berkaitan dengan pendidikan non formal yang juga berbasis masyarakat. Di dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 16, arti dari pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat menjadi sebuah gerakan penyadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengsi tantangan kehidupan yang berubah-ubah. Posyandu merupakan bagian dari kegiatan sosial atau belajar kelompok masyarakat yang konsentrasinya lebih pada pemenuhan kebutuhan akan Kesehatan keluarga sebagaimana diungkapkan dalam Syaefuddin, Danial, & Yuliani (2019) tentang “Partisipasi PLS melalui kader posyandu Seruni dalam Penyuluhan Pembangunan Kesehatan di Masyarakat RW 10 kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya” dengan hasil penelitian bahwa bentuk

partisipasi PLS melalui kader posyandu yaitu dengan melakukan pelayanan dan penyuluhan kesehatan melalui layanan posyandu. Dengan demikian, posyandu merupakan bagian dari pendidikan non formal, dimana kader posyandu dapat dikatan sebagai tutor atau fasilitator yang memberikan layanan kesehatan melalui pendampingan, pemantauan dan penyuluhan. Dan dalam hal ini ibu bayi dan balita merupakan sasaran dari pendidikan non formal yaitu kelompok belajar masyarakat yang mengakses kegiatan belajar melalui layanan posyandu.

Kader posyandu merupakan penggerak utama seluruh kegiatan yang dilaksanakan di posyandu. Keberadaan kader penting dan strategis, ketika pelayanan yang diberikan mendapat simpati dari masyarakat akan menimbulkan implikasi positif terhadap kepedulian dan partisipasi masyarakat. Tugas kader yang terkait dengan gizi dan kesehatan pada Posyandu Melati 2 yang menjadi tempat penelitian, antara lain melakukan pendataan balita, penimbangan berat badan dan mencatat dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), memberikan makanan tambahan, pemberian vitamin A dan penyuluhan gizi. Kader juga diminta untuk melakukan kunjungan ke rumah ibu menyusui dan ibu yang memiliki balita. Pengukuran tinggi badan tidak rutin dilaksanakan di Posyandu, dalam buku pegangan kader posyandu, kader hanya diminta untuk melaporkan atau merujuk ke Puskesmas jika berat badan balita tidak naik atau turun dalam 2 bulan berturut-turut. Penimbangan berat badan bersifat mendeteksi kekurangan gizi akut, sedangkan untuk kasus stunting yang merupakan kekurangan gizi kronis, pengukuran tinggi badan yang penting untuk dipantau.

Dalam upaya mendorong terwujudnya pendidikan nonformal berbasis masyarakat juga terwujudnya tujuan dari program posyandu, maka diperlukan hubungan timbal balik antara kader posyandu dengan masyarakat. Partisipasi merupakan suatu bagian penting dari pemberdayaan dan penumbuhan kesadaran. Semakin banyak orang yang menjadi peserta aktif dan semakin lengkap partisipasinya, semakin ideal kepemilikan dan proses masyarakat serta proses-proses inklusif yang akan diwujudkan. (Ife & Frank, 2006:285). Masyarakat harus selalu berupaya untuk memaksimalkan partisipasi, dengan tujuan membuat setiap orang dalam masyarakat terlibat secara aktif dalam proses-proses kegiatan

masyarakat, serta untuk menciptakan kembali masa depan masyarakat dan individu. Dalam penelitian ini, partisipasi berupa kerja sama antara warga dengan kader dalam setiap kegiatan program posyandu seperti ikut serta dan hadir pada pelayanan dengan begini tujuan posyandu dapat tercapai. Di sisi lain, masyarakat juga menerima manfaat dari pelayanan posyandu dengan baik.

Dari hasil observasi melalui pengamatan langsung ke posyandu melati 2, peneliti menemukan masih kurangnya masyarakat yang ikut berpartisipasi pada kegiatan posyandu, padahal kader posyandu sudah menginformasikan terkait jadwal pelaksanaan kegiatan rutin. Masih kurangnya pengetahuan mengenai stunting, juga karena pola asuh dan kepercayaan tradisional mengenai stunting di masyarakat. Adapula beberapa orang tua yang tidak hadir mengikuti pelayanan di posyandu di sebabkan karena jadwal posyandu bertepatan dengan jam kerja sehingga kesehatan anaknya kurang diperhatikan.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana partisipasi masyarakat melalui kegiatan Posyandu dapat memainkan peran penting dalam mencapai tujuan program penanggulangan stunting. Analisis mendalam terhadap peran kader Posyandu dan dinamika partisipasi masyarakat diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan efektivitas program penanggulangan stunting di tingkat komunitas.

1.2. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dari hasil pemaparan latar belakang yang telah disampaikan ada beberapa permasalahan yang dapat diketahui diantaranya;

- 1.2.1. Rendahnya minat masyarakat untuk ikut berpartisipasi melalui kegiatan posyandu.
- 1.2.2. Keterbatasan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang stunting, termasuk dampak negatif stunting terhadap perkembangan anak.
- 1.2.3. Kurang efektifnya sosialisasi, kampanye, serta penyuluhan mengenai stunting.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang digunakan untuk penelitian ini, yaitu; “Bagaimana partisipasi masyarakat melalui kegiatan posyandu dalam program penanggulangan stunting . di posyandu melati 2?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah tersebut adalah untuk mengetahui bentuk dan faktor partisipasi masyarakat melalui kegiatan posyandu dalam program penanggulangan stunting di posyadu melati 2.

1.5. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu;

1.5.1. Kegunaan Teoritis

- a) Mengembangkan keilmuan pendidikan masyarakat khususnya berkaitan dengan kader posyandu dan partisipasi masyarakat khususnya ibu hamil dan para orang tua yang memiliki anak balita
- b) Memberikan masukan yang berkenaan mengenai bentuk serta faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam program penanggulangan stunting
- c) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan ilmiah terkait penanggulangan stunting dan partisipasi masyarakat. Temuan-temuan dari penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti, praktisi kesehatan, dan pembuat kebijakan untuk pengembangan lebih lanjut di bidang tersebut

1.5.2. Kegunaan Praktis

- a) Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi para akademisi untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana partisipasi masyarakat melalui kegiatan posyandu dalam program penanggulangan stunting
- b) Penelitian ini dapat memberikan masukan pada posyandu untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program penanggulangan stunting

1.5.3. Kegunaan Empiris

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca khususnya mengenai partisipasi masyarakat melalui kegiatan posyandu dalam program penanggulangan stunting.

1.6. Definisi Operasional

1.6.1. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat adalah tindakan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan, ikut terlibat dan memberikan kontribusi, masing-masing individu akan berusaha melaksanakan tahapan-tahapan kegiatan dengan maksud tercapai tujuan akhir yang diinginkan masyarakat atau struktur sosial yang bersangkutan.

1.6.2. Kader Posyandu

Kader posyandu merupakan anggota masyarakat yang memiliki keterampilan menjalankan peran penting juga sebagai penggerak kegiatan posyandu , bersedia secara sukarela membantu serta memberi pelayanan kesehatan dalam rangka meningkatkan kesehatan masyarakat di wilayah kerja posyandu tersebut terutama kesehatan ibu dan balita.

1.6.3. Stunting

Stunting merupakan masalah kesehatan yang ditandai dengan kurangnya tinggi badan, berat badan bisa disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dan nutrisi pada ibu hamil atau semasa anak dalam masa pertumbuhan sehingga perkembangan dan pertumbuhan anak terganggu. Umumnya anak yang mengalami stunting memiliki tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan anak seusianya.